

Dakwah Multikultural

Zaprulkhan

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
zaprulkhan_zahra@yahoo.co.id

Abstract

Factually, Indonesia is a nation that has a variety of ethnic, linguistic, class, color, and religion that become the nation's assets in forming social harmony. In the study of contemporary political theory, the diversity of human society in all its aspects is also called multicultural society. In religious context, some religious people always socialize their religious teachings to plural society by ignoring the plurality of people's lives in all its aspects. This is where the significance of a multicultural perspective needs to be possessed by anyone who wants to convey religious messages in a multicultural society. From a multicultural perspective, the delivery of religious messages or da'wah requires a preacher to understand the cultural diversity of society and to be positive about the diversity. Multicultural preaching means seeking to create harmony in the midst of diverse societies and still be able to control oneself and tolerate all kinds of unequal differences. This article discusses the multicultural da'wah through the study of Islamic doctrine that is through the perspective of interpretation in order to obtain a more holistic view of the Qur'anic point.

Kata kunci; *da'wah, multicultural, religion, harmony*

Received: 02-06-2017; accepted: 16-06-2017; published: 01-07-2017

Citation: Zaprulkhan, 'Dakwah Multikultural', *Mawa'izh*, vol. 8, no. 1 (2017), pp. 160-177

A. Pendahuluan

Secara faktual, Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, etnis, golongan, warna kulit, dan agama yang menjadi aset bangsa yang akan tetap bersatu membentuk harmoni di dalam wadah keindonesiaan. Secara teologis, keanekaragaman fenomena kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya merupakan kehendak Allah yang harus disikapi dengan penuh kearifan. Dalam kajian teori politik kontemporer, kebinekaan masyarakat manusia dalam segala aspeknya dinamakan juga masyarakat multikultural. Namun tidak jarang potret multi budaya, bahasa, suku, etnis, golongan, dan agama dalam suatu bangsa rentan menimbulkan konflik sosial di tengah masyarakat.

Dalam konteks keberagamaan, sebagian umat beragama senantiasa mensosialisasikan ajaran-ajaran agama mereka kepada masyarakat yang plural dengan tidak mengindahkan wajah pluralitas kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya. Disinilah nilai signifikansi perspektif multikultural perlu dimiliki oleh siapapun yang hendak menyampaikan pesan-pesan agama dalam masyarakat yang multikultural. Sebab perspektif multikultural menyuntikkan *spirit* pengakuan terhadap pluralitas budaya sekaligus menerima secara positif segala bentuk pluralitas budaya kehidupan umat manusia tersebut.

Dengan demikian, dilihat dari perspektif multikultural, penyampaian pesan-pesan agama atau dakwah meniscayakan seorang da'i memahami keanekaragaman kultural masyarakat dan bersikap positif terhadap keanekaragaman tersebut. Berdakwah secara multikultural berarti berupaya menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disetarakan. Itulah inti dari prinsip dakwah multikultural. Tulisan ini, akan membahas tentang dakwah multikultural dengan diawali menelusuri pengertian dakwah multikultural, kemudian dilanjutkan dengan mengeksplorasi basis dan pendekatan dakwah multikultural. Basis dakwah multikultural dikaji melalui telaah doktrin Islam yakni melalui perspektif tafsir agar diperoleh pandangan yang lebih holistik dari sudut Qur'ani.

B. Pengertian Dakwah Multikultural

Jika ditilik dari segi bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.¹

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.²

Sedangkan secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat, di antaranya:

1. Ibnu Taimiyah; Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya.³
2. Syekh Ali Mahfudz; Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyeru berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.⁴
3. Muhammad Natsir; Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.⁵

¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008), p. 17.

² M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Group, 2006), p. 17.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), p. 5.

⁴ Munzier Suparta dan Harijani Hefni (ed), *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), p. xi.

⁵ Amin, *Ilmu Dakwah*, p. 3.

4. M. Arifin; Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.⁶
5. Yusuf Qardhawi; Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (*tahkim*) kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam bentuk ibadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thaghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah.⁷
6. Quraish Shihab; Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada perlaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁸

Dari beberapa definisi di atas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan hakikat dakwah Islam yaitu: *Pertama*, dakwah merupakan bentuk proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (menyampaikan), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). *Kedua*, dakwah merupakan proses persuasi (memengaruhi). Berbeda dengan hakikat yang pertama, memengaruhi tidak hanya sekedar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang memengaruhi. Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan ajaran Al-Qu'an "*Tidak ada paksaan dalam beragama*" (QS. Al-Baqarah 2: 256). Untuk menghindari adanya proses pemaksaan, maka dakwah perlu menggunakan

⁶ *Ibid.*, pp. 3-4.

⁷ An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, p. 20.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), p. 194.

berbagai strategi dan kiat agar orang yang didakwahi tertarik dengan apa yang disampaikan.

Ketiga, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem yang tidak bisa dipisahkan yaitu *da'i*, *mad'u*, dan pesan dakwah. Akan jauh lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode, media dan menyusun tujuan yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem saja, akan tetapi terdapat sub sistem lainnya yang mendukungnya. Paling tidak, ada tujuh sub sistem dalam mendukung proses keberhasilan dakwah yaitu, *da'i*, *mad'u*, materi, metode, media, evaluasi, dan faktor lingkungan.

Dengan mengetahui hakikat dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah Islam yakni proses mengajak dan memengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat Islam secara sistemik. Dari pengertian tersebut, jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik dan modern serta dapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya.⁹

Sementara multikultural, secara sederhana dapat dikatakan sebagai pengakuan atas adanya pluralitas budaya. Multikultural yang menjadi paham multikulturalisme pada hakikatnya mengakui akan martabat manusia yang hidup di dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang spesifik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai dan sejalan dengan itu pula merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama di dalam komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*needs for recognition*) merupakan akar dari ketimpangan-ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁰

Bhikhu Parekh, penulis asal India memberikan gambaran yang cukup meyakinkan tentang multikulturalisme. Dia mengatakan bahwa multikulturalisme setidaknya mengandung empat wilayah kajian yang satu sama lain sangat penting dan saling mempengaruhi. Keempat hal tersebut adalah: *Pertama*, satu komunitas yang memiliki sistem nilai dan pandangan hidupnya sendiri. Dia lahir di tengah-tengah masyarakat yang beragam, tetapi sebagai komunitas minoritas, mereka ini hanya berupaya

⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), pp. 45-6.

¹⁰ Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2012), pp. 919-20.

mempertahankan dirinya dari tindakan-tindakan diskriminatif yang sering mengarah pada dirinya. Mereka ini hanya hendak mempertahankan tidak untuk melawan kelompok lain yang berseberangan. Inilah komunitas yang disebut dengan istilah *cultural diversity* dalam kajian multikulturalisme.

Kedua, merupakan komunitas yang secara ideologis memang berbeda dengan komunitas lainnya. Mereka ini berupaya memberikan perlawanan dan atau tandingan berbagai macam kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Mereka sebagai minoritas hendak menghadirkan kebudayaannya sendiri pada masyarakat, sekalipun sering kali ditolak oleh komunitas lainnya, namun berupaya agar mendapatkan ruang ekspresi yang maksimal di masyarakat. Mereka inilah yang dalam kajian multikulturalisme dikenal dengan sebutan *imaging diversity*.

Ketiga, komunitas yang secara terang-terangan mengatakan berbeda dengan komunitas lain karena latar belakang dan sejarah mereka yang merasa berbeda, tetapi mereka menjadi bagian dari masyarakat yang mayoritas. Mereka hendak menginginkan diberikannya ruang oleh kaum mayoritas, sebab kehadirannya sering dianggap bertentangan dengan komunitas mayoritas di masyarakat. Mereka merupakan kelompok yang berpijak pada konstruksinya sendiri tentang budaya yang mereka kehendaki, seperti komunitas gay, lesbi. LGBT, dan seterusnya. Mereka dalam kajian multikultural sering dikenal dengan sebutan, *minority diversity*.

Keempat, mereka disebut sebagai komunitas *counter of diversity* sebab mereka hendak memberikan alternatif atas wacana multikulturalisme yang berkembang. Mereka adalah para aktivis yang berkehendak untuk menghadirkan alternatif nilai di masyarakat karena berbagai pengaruh dan sebab yang telah mendahuluinya, seperti komunitas anti-pembangunan berbasis hutan, komunitas pecinta lingkungan (*enviromentalism*), komunitas anti-pembangunan berdasarkan utang dan seterusnya.

Penjelasan Bhikhu Parekh di atas memberikan kerangka kepada publik bahwa dalam masyarakat sekurang-kurangnya terdapat empat kelompok masyarakat yang memiliki sistem nilainya sendiri. Di antara mereka berkehendak untuk hidup, bertahan dan menjadi pijakannya masing-masing. Bahkan, secara ekstrem di antara mereka terdapat yang ingin melakukan ekspansi atas sistem nilai yang dianut oleh mereka agar masyarakat luas menjadi bagian dari komunitasnya. Metodenya adalah menyebarkan dan melakukan *training-training* serta sosialisasi dari komunitas ke komunitas, bahkan

dari kampus ke kampus agar publik semakin mengetahui dan bersedia menjadi pengikutnya.

Dalam penjelasan lainnya, Bikhu Parekh mengatakan bahwa kaum multikultur adalah kaum yang secara tegas bersedia menerima perbedaan dari kaum minoritas dan memberikan kesempatan pada kaum minoritas untuk eksis, berperan dan memberikan ruang seluas-luasnya kepada mereka sehingga sebagai kaum mayoritas tidak perlu takut atau terancam oleh kehadiran minoritas yang menawarkan “jalan lain” kepada kaum mayoritas yang telah lama mendapatkan ruang partisipasi dan ruang politik secara nyaman dan berbagai kekhususan yang diperoleh selama ini. Pendek kata, kaum multikultur adalah kaum yang sadar akan kaum minoritas dan posisi mayoritas yang dimiliki selama ini sebagai sebuah kehendak baik kaum minoritas.¹¹

Dari sini, dakwah multikultural sejatinya berangkat dari pandangan klasik dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultur dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hanya saja dakwah multikultural berangkat lebih jauh dalam hal intensitas atau keluasan cakupannya. Kalau dakwah paradigma kultural hanya fokus pada persoalan bagaimana persoalan Islam dapat disampaikan lewat kompromi dengan budaya tertentu, maka dakwah multikultural memikirkan bagaimana pesan Islam ini disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, tanpa melibatkan unsur “monisme moral” yang bisa merusak pluralitas budaya dan keyakinan itu sendiri.

Pendekatan multikulturalisme mencoba melihat yang banyak itu sebagai keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman. Intinya, pendekatan multikulturalisme dalam dakwah berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Dakwah dengan pendekatan multikulturalisme adalah sebuah pemikiran dakwah yang *concern* pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan terhadap hal-hal yang mungkin disepakati, dan berbagai tempat untuk hal-hal yang tidak dapat disepakati.¹²

C. Basis Dan Pendekatan Dakwah Multikultural

¹¹ Azyumardi Azra, dkk, *Fikih Kebinekaan* (Bandung: Mizan, 2015), p. 182-4.

¹² A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 262-4.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, multikultural merujuk kepada konsep kebinekaan yang bersifat multi dimensi yang meliputi aspek bahasa, warna kulit, budaya, suku, etnis, bangsa, dan agama. Bila merujuk kepada Al-Qur'an, kita akan menemukan bahwa fakta multikultural umat manusia merupakan kehendak sekaligus *sunnatullah* bagi kehidupan umat manusia sepanjang sejarah. Kita dapat melihat beberapa ayat berikut, sebagai basis dakwah multikultural.

QS. Al-Hujarat: 13

"Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Menenal".¹³

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa"*. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.¹⁴

Selanjutnya kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *saling-mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, gu

na meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat

¹³ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), p. 517.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 260.

menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal.¹⁵

Secara global, ayat ini ditujukan kepada umat manusia seluruhnya, tak hanya kaum muslim. Sebagai manusia, ia diturunkan dari sepasang suami-istri. Suku, ras dan bangsa mereka merupakan nama-nama untuk memudahkan saja, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat tertentu. Dihadapan Allah mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa.

Allah Swt menciptakan manusia berbeda-beda suku, ras, dan bangsanya supaya saling mengenal. Melalui perkenalan itu mereka saling belajar, saling memahami, saling mengerti dan saling memperoleh manfaat, baik moril maupun materiil. Perkenalan itu niscaya menginspirasi semua pihak untuk menjadi lebih baik dari yang lain dan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.¹⁶

Berdasarkan kebinekaan tersebut, tidak seorang pun berhak memaksakan keseragaman dalam hal apapun, termasuk dalam aspek keyakinan. Dalam surat Yunus ayat 99-100 Allah menegaskan prinsip dasar tersebut.

*"Jika seandainya Tuhan Pemelihara kamu menghendaki, tentulah beriman semua yang di bumi seluruhnya. Maka apakah engkau (Nabi Muhammad Saw) memaksa manusia semuanya supaya mereka menjadi orang-orang mukmin? Padahal tidak ada satu jiwa pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kotoran (keguncangan hati atau kemurkaan) kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya" (QS. Yunus: 99-100).*¹⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa jika Allah berkehendak agar seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka hal itu akan terlaksana, karena untuk melakukan yang demikian adalah mudah bagi-Nya; tetapi Dia tidak menghendaki yang demikian, Allah berkehendak melaksanakan sunnah-Nya di dalam penciptaan-Nya ini. Tidak seorangpun dapat mengubah sunnah-Nya itu kecuali jika Dia sendiri yang menghendakinya. Di antara sunnah-Nya ialah memberi manusia akal, pikiran, dan perasaan yang membedakannya dengan malaikat dan makhluk-makhluk yang lain. Dengan akal, pikiran, dan perasaan, manusia menjadi makhluk yang berbudaya, dapat membedakan baik dan buruk, baik itu untuk dirinya, untuk orang lain maupun untuk alam semesta.

¹⁵ *Ibid.*, p. 262.

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), p. 22.

¹⁷ Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, p. 220.

Kemudian amal perbuatan manusia diberi balasan sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya; perbuatan baik dibalas dengan pahala dan perbuatan jahat atau buruk dibalas dengan siksa. Di samping itu, Allah mengutus pada Rasul untuk menyampaikan agama-Nya yang menerangkan kepada manusia mana yang baik dilakukan dan mana yang terlarang dilakukan. Manusia dengan akal, pikiran, dan perasaan yang dianugerahkan Allah kepadanya dapat menilai apa yang disampaikan para Rasul. Tidak ada paksaan bagi manusia dalam menentukan pilihannya, baik atau buruk. Dan, manusia akan dihukum berdasarkan pilihannya itu.

Ayat di atas secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah, Tuhan Pemelihara dan Pembimbingmu (dalam ayat di atas diisyaratkan dengan kata *rabb*), menghendaki tentulah beriman semua manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukan-Nya antara lain dengan mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi positif saja, tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti halnya malaikat, tetapi hal itu tidak dilakukan-Nya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji.

Allah menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih. Dengan alasan seperti di atas dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an, karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Seandainya paksaan itu diperbolehkan, maka Allah sendiri yang akan melakukan dan seperti dijelaskan dalam ayat di atas Allah tidak melakukannya. Tugas para Nabi hanyalah untuk mengajak dan memberikan peringatan tanpa paksaan. Manusia akan dinilai terkait dengan sikap dan respon terhadap seruan para Nabi tersebut.

Sejalan dengan penjelasan di atas, salah satu butir pernyataan sikap para akademisi dan ulama tentang kekerasan atas nama agama yang berkumpul pada salah satu forum diskusi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyatakan, "Berdasarkan dalil agama dan logika, perbedaan agama dan pandangan keagamaan adalah sebuah keniscayaan yang harus dikelola secara baik agar dapat menjadi rahmat dan memberi kemudahan bagi pemeluk agama, bukan sebagai sumber konflik dan perpecahan. Dalam

menyikapi perbedaan, baik karena agama, pandangan keagamaan atau pun lainnya, semua pihak hendaknya menahan diri untuk tidak menggunakan kekerasan sebagai penyelesaian. Kekerasan yang mengancam jiwa, akal, harta, keturunan dan kehormatan orang lain tidak diperkenankan dan tidak dibenarkan oleh agama dan logika dengan dalih apapun, apalagi atas nama agama itu sendiri. Tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama dan dilakukan secara sepihak dengan perbuatan atau tindakan melawan hukum dapat menjerumuskan pelakunya kepada kemungkaran dan kesesatan yang sama tercelanya dengan kemungkaran dan kesesatan yang dihadapinya. Kemungkaran tidak boleh dihilangkan dengan melakukan kemungkaran”.

Merekapun meminta kepada aparat pemerintah untuk menindak tegas semua pihak yang telah menimbulkan keresahan dalam kehidupan beragama dan mengganggu ketentraman dan ketertiban kehidupan bermasyarakat, dengan menyelesaikan sebab atau akar permasalahan, sesuai dengan ketentuan dan perundangan yang berlaku.¹⁸ Ayat di atas juga senafas dengan ayat 118-119 dalam surat Hud:

“Dan jika seandainya Tuhan Pemelihara kamu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu (menganut satu agama dan tunduk dengan sendirinya kepada Allah semata, seperti halnya malaikat), tetapi mereka (diberi kebebasan memilah dan memilih sehingga) senantiasa berselisih.”¹⁹

Kata *law/sekiranya* dalam firman-Nya: *sekiranya Allah menghendaki*, dalam perspektif tafsir menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendai-Nya, karena kata *law* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi/mustahil.

Ini berarti bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah Swt menghendaki yang demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.

Memang perselisihan dan perbedaan yang terjadi pada masyarakat manusia dapat menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka, tetapi dalam kehidupan ini ada perbedaan yang tidak dapat dihindari, yaitu ciri dan tabiat manusia yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam banyak hal. Belum lagi perbedaan

¹⁸ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan*, pp. 320-2.

¹⁹ Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, p. 235.

lingkungan dan perkembangan ilmu yang juga memperluas perbedaan mereka. Ini semua merupakan kehendak Allah Swt. dan tentu diperlukan oleh manusia bukan saja sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan kepada-Nya dan menjadi khalifah di bumi. Allah Swt antara lain menggarisbawahi:

“Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain”
(QS. Az-Zukhruf 43: 32)

Kalau Allah Swt. berhendak menjadikan semua manusia sama, tanpa perbedaan, maka Dia menciptakan manusia seperti binatang tidak dapat berkreasi dan melakukan perkembangan, baik terhadap dirinya apalagi lingkungannya. Tapi itu tidak dihendaki Allah, karena Dia menugaskan manusia menjadi khalifah. Dengan perbedaan itu, manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan, dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan kualitas. Karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat, kedua hal itu akan tercapai. Antara lain untuk itulah manusia dianugerahi-Nya kebebasan bertindak, memilah dan memilih.²⁰

Dari firman Allah tersebut dapat juga dipahami bahwa perbedaan manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, sedangkan yang diterima dengan permusuhan dan perselisihan akan menjadi pangkal kesengsaraan. Kesediaan menerima perbedaan dengan rahmat Allah itu juga merupakan pangkal persaudaraan dan persatuan.²¹

Dari sini, ketika terjadi perbedaan dan ketegangan diantara sesama umat manusia, harus dilakukan dialog untuk mencari kebenaran universal yang memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk saling mengenal (*al-ta'aruf*)
2. Untuk saling mengerti (*al-tafahum*)
3. Untuk saling mengasihi (*al-tarahum*)
4. Untuk membangun solidaritas (*al-tadhamun*)
5. Untuk hidup bersama secara damai (*al-ta'ayusy al-silmi*).²²

Bersandar pada beberapa postulat keagamaan di atas, lalu bagaimana pendekatan dakwah multikultural? Paling tidak dakwah multikultural mengajukan lima macam

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), pp. 375-6.

²¹ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan*, p. 269.

²² Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2015), p. 85.

pendekatan. *Pertama*, berbeda dengan dakwah konvensional yang menempatkan konversi iman sebagai bagian inti dari dakwah, pendekatan dakwah multikultural menilai bahwa dakwah tidak lagi secara eksplisit dimaksudkan untuk mengislamkan umat non muslim. Lebih dari itu, pendekatan dakwah multikultural menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerja sama serta dialog antar-agama dan budaya dalam ranah eksternal. Berbeda dengan pendekatan konvensional, pendekatan dakwah multikultural, seperti dinyatakan menilai fenomena konversi non muslim menjadi muslim adalah efek samping dari tujuan dakwah, dan bukan tujuan utama dari dakwah itu sendiri.

Mengikuti pendekatan multikultural, dakwah kontemporer tidak lagi berorientasi pada aspek kuantitas, tetapi lebih kepada kualitas dalam wujud keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi kemanusiaan sejagat. Keragaman budaya dan agama adalah *sunnatullah* yang tidak mungkin diubah atau diganti. Dengan kata lain adalah suatu hal mustahil bercita-cita menjadikan manusia ini menjadi satu umat, agama, dan budaya. Bahkan angan-angan tersebut justru bertentangan dengan kebijakan (*policy*) Allah sendiri yang tidak berkehendak untuk menjadikan manusia sebagai satu umat (*"...kalau saja Tuhanmu mau, pastilah beriman semua orang di muka bumi, maka apakah kamu akan memaksa manusia agar beriman. QS. Yunus 10: 99*). Melalui pengakuan adanya kesepakatan atau titik temu antar iman (*common platform*), maka dalam perspektif dakwah multikultural, seperti berulang kali dikatakan Nurcholish Madjid, bahwa mengajak orang kepada Islam, tidak selalu indentik dengan mengajak orang untuk beragama Islam.

Dalam hal ini, cara pandang multikultural mencoba membedakan antara Islam sebagai sikap hidup (*islam'amm*), dan Islam sebagai sebuah agama yang terinstitusikan (*islam khashsh*). Perbedaan antar keduanya, seperti banyak ditemukan dalam pemikiran cendekiawan muslim Nurcholish Madjid, menegaskan bahwa Islam sebagai sikap hidup dapat dijumpai dalam keyakinan semua agama-agama, dan bukan hanya monopoli agama Islam *par excellence*. Demikian itu, karena agama-agama yang berlainan itu berasal dari yang Tunggal dan bersama menuju yang Tunggal dengan perantaraan amal-amal kebajikan. Inti dari ajaran agama-agama untuk mengimani adanya yang Tunggal (Allah yang Esa), dan mengejar kebajikan di dunia untuk berjumpa dengan-Nya setelah kematian, sejatinya adalah maksud dari sikap Islam itu sendiri. Dalam konteks

masyarakat multikultural, sikap Islam inilah yang seharusnya menjadi *concern* utama ajakan dakwah, dan bukan semata-mata soal konversi non muslim untuk menjadi muslim.

Kedua, dalam ranah kebijakan publik dan politik, dakwah multikultural menggagas ide tentang kesetaraan hak-hak warga negara (*civil right*), termasuk hak-hak kelompok minoritas. Tujuan dari program dakwah ini, terutama dimaksudkan agar seluruh kelompok etnis dan keyakinan mendapat pengakuan legal dari negara dari satu aspek, dan bebasnya penindasan atas nama dominasi mayoritas dari aspek yang lain. Untuk kepentingan ini pula, pendekatan dakwah multikultural berusaha memberi dukungan moral dan legislatif atas budaya politik demokrasi. Demikian itu, karena budaya politik demokrasi—terlepas dari kekurangannya—sampai saat ini dinilai sebagai yang paling mengakomodasi ide-ide egalitarianisme hak sipil dan kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural. Melalui budaya demokrasi ini, dakwah multikultural berusaha agar kebijakan atau produk politik yang bias etno-religius dapat dieliminasi dan digantikan dengan kebijakan-kebijakan politik yang ramah dan peka terhadap keragaman etnis dan keyakinan masyarakat.

Ketiga, dalam ranah sosial, dakwah multikultural memilih untuk mengambil pendekatan kultural ketimbang *harakah (salafi jahidy)*. Seperti telah disinggung, bahwa pendekatan multikultural sejatinya merupakan kelanjutan dari pendekatan dakwah kultural dengan perbedaan pada tingkat keragaman dan pluralitasnya. Dalam masyarakat multikultural, sepanjang terbebas dari kepentingan politik, keragaman keyakinan dan budaya itu sesungguhnya merupakan fakta yang dapat diterima oleh semua pihak. Adapun konflik yang sering terjadi antar-keyakinan dan agama, sejatinya adalah efek negatif dari perebutan kepentingan dalam ranah politik.

Untuk tujuan ini, dakwah multikultural memang berbeda dan kurang sepaham dengan pemikiran dakwah yang mengedepankan Islam sebagai *manhaj hayah*, dan Islam sebagai *din, dunya* dan *daulah*, seperti digagas dan dikedepankan oleh Sayyid Quthub dan tokoh-tokoh Ikhwan yang lain. Demikian itu, karena kedua ide di atas berpotensi melahirkan radikalisme agama yang eksklusivistik, dan dinilai tidak sejalan dengan perkembangan masyarakat global-multikultural yang inklusif dan plural. Berlawanan dengan di atas, dakwah multikultural memilih pendekatan kultural yang mengedepankan strategi sosialisasi Islam sebagai bagian integral umat, dan bukan sesuatu yang asing

melalui pengembangan gagasan Islam sebagai sistem moral (*al-islam huwa al-nizham al-akhlaqiyyah*).

Keempat, dalam konteks pergaulan global, dakwah multikultural menggagas ide dialog antar-budaya dan keyakinan (*intercultur-faith understanding*). Dalam merespons fenomena globalisasi yang sedikit demi sedikit menghapus sekat-sekat antar-budaya dan agama sekarang ini, dakwah multikultural, seperti diusulkan Mulkan, merasa perlu membangun “etika global” yang digali dari sumber etika kemanusiaan universal yang terdapat dalam seluruh ajaran agama. Untuk tujuan tersebut, pendekatan dakwah multikultural melalui agendanya, antara lain dengan menafsir ulang sejumlah teks-teks keagamaan yang bias eksklusivisme, misalnya dengan metode hermeneutika.

Menurut ukuran perkembangan sosial saat ini, dimana intensitas pergaulan antar-keyakinan dan budaya makin mendesak, maka cita-cita untuk membangun peradaban oleh suatu kelompok agama atau budaya, tanpa melibatkan peranan kelompok agama dan budaya yang lain menjadi suatu yang dinilai *absurd*. Sebaliknya, yang lebih memungkinkan dan sekaligus menjanjikan adalah bagaimana umat muslim mampu bekerja sama dengan umat agama dan kelompok-kelompok budaya lain untuk merintis suatu peradaban baru yang berorientasi kemanusiaan universal. Untuk tujuan ini, agenda yang mendesak saat ini adalah bagaimana caranya untuk membentuk jaringan global Islam dan agama-agama lain (juga budaya) bagi pembangunan kembali serpihan peradaban masa lampau untuk kesejahteraan umat manusia saat ini. Agenda tersebut, menurut Mulkan, harus berupa pengembangan praktik-praktik keagamaan yang benar-benar fungsional untuk pemecahan berbagai permasalahan kemanusiaan global.

Kelima, terkait dengan program seperti ini dalam poin keempat, para penggagas dakwah multikultural, merasa perlu untuk menyegarkan kembali pemahaman doktrin-doktrin Islam klasik, dengan cara melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi paham Islam, sesuai dengan perkembangan masyarakat global-multikultural. Seperti telah disinggung, doktrin-doktrin Islam klasik seperti terkodifikasi dalam kitab-kitab yang sampai kepada kita sekarang ini adalah sebuah penafsiran Islam, dan bukan Islam itu sendiri. Karena ini, ia tidak tertutup tetapi terbuka untuk dikritisi dan ditafsir ulang. Penafsiran baru ajaran Islam itu harus berimbang, berpijak dari orisinalitas tradisi di satu pihak, tetapi harus terbuka kepada ide-ide perkembangan keilmuan kontemporer di pihak lain.

Dengan ungkapan lain, penafsiran itu memang harus terbuka (*open minded*), tetapi juga tidak kehilangan arah, akar, dan tetap mencerminkan identitas keislaman dengan pijakan yang kuat (*al-hujjah al-balighah*) berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pola pemikiran semacam ini disebut oleh Rachman, sebagai pemikiran yang inklusif (terbuka dan menghargai keragaman), dinamis (bergerak sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman), dan progresif (berorientasi kepada peningkatan dan kemajuan masa depan yang berkelanjutan).²³

D. Kesimpulan

Berdasarkan beragam argumentasi mengenai dakwah multikultural yang telah dipaparkan di atas, kita dapat menarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, dakwah multikultural berarti sebuah upaya dalam menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disamakan dalam berbagai aspeknya. Sedangkan dakwah dengan pendekatan multikulturalisme adalah sebuah pemikiran dakwah yang *concern* pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan terhadap hal-hal yang mungkin disepakati, dan berbagai tempat untuk hal-hal yang tidak dapat disepakati.

Kedua, basis dakwah multikultural sebenarnya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an itu sendiri yang menegaskan bahwa fakta multikultural umat manusia yang beragam dan berbeda satu sama lain merupakan kehendak sekaligus *sunatullah* bagi kehidupan umat manusia sepanjang sejarah. Dengan kesadaran tentang adanya keragaman dan perbedaan itu, umat manusia dituntut untuk berlomba-lomba dalam kebajikan, sehingga akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas kehidupan umat manusia dalam berbagai aspeknya demi kemaslahatan hidup bersama.

Ketiga, pendekatan pendekatan dakwah multikultural mencakup lima spek yakni menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal dan kerja sama serta dialog antar-agama dan budaya dalam ranah eksternal, menggagas ide tentang kesetaraan hak-hak warga negara (*civil right*), termasuk hak-hak kelompok minoritas, lebih mengutamakan pendekatan kultural

²³ Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa*, p. 274-80.

ketimbang *harakah (salafi jihady)*, menggagas ide dialog antar-budaya dan keyakinan (*interculture-faith understanding*), serta menyegarkan kembali pemahaman doktrin-doktrin Islam klasik, dengan cara melakukan reinterpretasi dan rekonstruksi paham Islam, sesuai dengan perkembangan masyarakat global-multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- An-Nabiry, Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Azra, Azyumardi, dkk., *Fikih Kebinekaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ismail, A. Ilyas & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Munir. M., & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Group, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- , *Al-Qur'an dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- , *Tafsir Al-Misbah Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir Al-Misbah Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suparta, Munzier, & Harijani Hefni (ed). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Wahid, Abdurrahman, dkk., *Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2015.